

KK  
Pid 12/99  
Ros.  
L

**SKRIPSI**

**POPPY ROSITA, P.M.A.**

**LEGALISASI EUTHANASIA PASIF  
DAN  
KONSEKUENSINYA TERHADAP HUKUM PIDANA**



**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

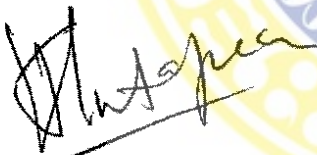
**1999**

**LEGALISASI EUTHANASIA PASIF  
DAN  
KONSEKUENSINYA TERHADAP HUKUM PIDANA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir  
Program Sarjana Ilmu Hukum**

**Dosen Pembimbing,**



**TILLY A.A. RAMPEN, SH., MS.**  
**NIP. 130 531 795**

**Penyusun,**



**POPPY ROSITA, P.M.A.**  
**NIM. 0395142109**

**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
1999**

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji**

**Pada hari Jum'at, 6 Agustus 1999**

**Tim Penguji Skripsi :**

**1. Ketua : Sampe Randa Tumanan, SH., MS.**

**2. Anggota : 1. Muchamad Zaidun, SH., MS.**

**2. Dr. Sarwirini, SH., MS.**

**3. Tilly A.A. Rampen, SH., MS.**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Euthanasia memang akan selalu menciptakan polemik yang tidak berkesudahan, selama belum ada kejelasan dan pengaturan yang konkrit. Pada akhirnya skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Euthanasia pasif dapat dilegalkan pelaksanaannya di Indonesia, mengingat euthanasia sendiri belum diatur secara eksplisit dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia.
2. Dengan dilegalkannya pelaksanaan euthanasia pasif di Indonesia, akan menimbulkan konsekuensi atau tuntutan adanya perubahan perundang-undangan Indonesia, khususnya hukum pidana.

#### **4.2. Saran**

Agar realisasi euthanasia nantinya dapat berjalan sesuai dengan polanya yang benar, maka penulis kiranya merasa perlu untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya pengaturan yang jelas mengenai euthanasia, terkait di dalamnya adalah pengaturan yang memberikan batasan yang jelas antara euthanasia aktif dan pasif, sehingga jelas mana yang dibolehkan dan mana yang tidak.

2. Pengaturan mengenai euthanasia pasif sebaiknya tidak dicantumkan dalam peraturan kode etik profesi saja, tetapi juga dalam peraturan hukum, dalam hal ini yaitu undang-undang.
3. Bentuk pelegalisasian tersebut dapat berupa pelanggaran secara jelas terhadap pelaksanaan euthanasia aktif, sehingga nantinya secara a contrasio akan berakibat pembolean bagi pelaksanaan euthanasia pasif.
4. Perlu adanya penetapan tentang batasan kewajiban untuk melakukan pengobatan terhadap pasien penderita penyakit yang tidak dapat diobati dan parah menurut hukum. Ini penting mengingat perlu diketahui secara jelas kapan penghentian pengobatan sebagai salah satu bentuk dari euthanasia pasif, dapat dilakukan.

Di akhir penulisan, penulis ingin menekankan sekali lagi, bahwa legalisasi euthanasia pasif sebaiknya tidak dianggap sebagai kemunduran dari legitimasi hukum, karena idealnya, hukum yang baik adalah hukum yang mampu mengimbangi ritme dan dinamika masyarakatnya, sehingga cita-cita hukum untuk mengayomi masyarakatnya dapat terlaksana dengan baik.